

Self-Regulated Islamic Morality: Analisis Teoretis Pengendalian Akhlak Siswa SMP di Era Algoritma TikTok

Lilik Noer Laili¹, Allifatur Rohma², Muhammad As'ad Humam³, Addinul Subhan⁴, Khoiriyah⁵

¹ InstitutAhmad Dahlan Probolinggo; liliknlaili@gmail.com

² InstitutAhmad Dahlan Probolinggo; alif.fatur286@gmail.com

³ InstitutAhmad Dahlan Probolinggo; umamshofrie@gmail.com

⁴ InstitutAhmad Dahlan Probolinggo; subhanaddinul@gmail.com

⁵ InstitutAhmad Dahlan Probolinggo; Riyaaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic; Morality; Moral;
TikTok; Algorithm

Article history:

Received 2026-01-23

Revised 2026-01-23

Accepted 2026-03-23

ABSTRACT

This study aims to analyze violations of the Cooperative Principle in Kisah Nabi Yusuf AS Episode 18, which was broadcast on the Salam Media YouTube channel. The research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic approach, focusing on the identification and classification of Cooperative Principle violations based on Grice's theory, namely the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. The research data consist of utterances produced by the characters in the film, collected through observation and note-taking techniques. Data analysis was conducted by applying intralingual and extralingual matching techniques to interpret the utterances in relation to their linguistic and situational contexts. The findings reveal that violations of all four maxims of the Cooperative Principle occur in the dialogues between characters, serving various communicative purposes such as avoiding direct responses, concealing particular intentions, conveying implicit meanings, and enhancing the dramatic effect of the narrative. These findings indicate that violations of the Cooperative Principle function as pragmatic strategies that support interactional dynamics and conflict development within film discourse.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lilik Noer Laili

InstitutAhmad Dahlan Probolinggo; liliknlaili@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perubahan signifikan dalam pola konsumsi konten digital, terutama di kalangan siswa, telah terdampak oleh platform media sosial seperti TikTok. Bagi siswa SMP paparan video pendek yang dipersonalisasi sering memunculkan tantangan dalam pengendalian akhlak sehari-hari. Kajian ini akan mengeksplorasi dampak algoritma TikTok terhadap moralitas siswa dan bagaimana

pendidikan Islam berupaya menjawab tantangan yang muncul akibat peralihan konsumsi konten ini.

TikTok menggunakan algoritma yang kompleks untuk menyampaikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Hal ini mempengaruhi pola konsumsi konten di kalangan siswa. Menurut Amin, algoritma media sosial memiliki dampak signifikan dalam penyebaran narasi keislaman, menciptakan peluang dan tantangan untuk memperkuat nilai-nilai agama di ruang digital (Amin, 2025). Siswa yang terpapar pada konten yang bersifat hiburan, seperti yang diungkapkan oleh Muluk dan Rachmawati, cenderung menjadikan TikTok sebagai sarana hiburan dan refleksi sosial, tanpa mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang seharusnya (Muluk & Rachmawati, 2025)

Paparan berlebihan terhadap konten tidak terfilter berpotensi mengganggu pengendalian akhlak siswa. Siswa dapat terjebak dalam perilaku narcissistic, seperti yang ditemukan oleh Nazila et al., di mana mereka mencari validasi melalui interaksi di media sosial (Nazila, Sugiarto, & Orwela, 2025) Efek ini dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dan mengaburkan identitas mereka sebagai individu Muslim yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Terlebih lagi, hasil dari Ibad menyatakan bahwa tantangan dalam menciptakan konten dakwah yang damai dan inklusif di era digital menjadi semakin besar, di mana strategi yang tepat sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan yang relevan kepada generasi muda (Ibad, 2025).

Observasi awal siswa SMP menunjukkan tren yang mirip. Siswa sering kali menghabiskan waktu berlebihan di TikTok, yang tidak hanya memengaruhi waktu belajar tetapi juga pola interaksi sosial mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial remaja (Nur & Widodo, 2023). Banyak siswa terlihat lebih tertarik pada viralitas konten, mengabaikan tanggung jawab akademis mereka (Solikhah & Aestetika, 2022).

Aplikasi media sosial seperti TikTok, menghadirkan berbagai tantangan dan peluang bagi generasi muda, khususnya remaja Muslim. Algoritma TikTok, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, seringkali menciptakan kebiasaan yang tidak sehat, seperti Fear of Missing Out (FOMO) dan imitasi tren, yang dapat melemahkan nilai-nilai akhlak (Ibrahim, Islam, Zohriah, & Azid, 2024). Penelitian ini sangat mendesak untuk mengeksplorasi interaksi antara algoritma TikTok dan pengaruhnya terhadap pembangunan moral remaja dalam konteks Islam, karena literatur mengenai moralitas yang teratur secara diri (self-regulated Islamic morality) masih sangat terbatas dalam konteks digital (Ibrahim et al., 2024).

Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan modul literasi akhlak digital berbasis pengendalian diri Islam sebagai bagian dari kurikulum SMP. Modul tersebut akan membantu siswa menjadi pengguna media sosial yang lebih etis tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami moralitas dalam konteks digital. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengurangi dampak negatif algoritma media sosial sambil memperkuat pendidikan karakter pada remaja Muslim.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Self-regulation (Zimmerman)

Self-regulation dipahami sebagai proses di mana individu secara aktif menghasilkan pikiran, perasaan, dan tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Zimmerman, self-regulation berlangsung dalam tiga fase yang saling terkait dan berulang: forethought (perencanaan), performance (pelaksanaan dan monitoring), dan self-reflection (refleksi/evaluasi). Model ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana individu merespons tugas-tugas akademis dan mengelola proses belajar mereka.

Fase-Fase dalam Proses Self-Regulation

2.1.1 Fase Forethought (Perencanaan):

Fase ini melibatkan perencanaan dan penetapan tujuan, di mana siswa menetapkan niat dan komitmen nilai mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memasukkan strategi regulasi

diri, seperti perencanaan dan penetapan tujuan, cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan akademis mereka (Winters, Greene, & Costich, 2008) (Pintrich & Groot, 1990). Di sini, siswa dapat merencanakan batasan dalam penggunaan media sosial, misalnya, dengan menargetkan waktu penggunaan dan memilih konten yang relevan dengan tujuan belajar mereka (Zahrai, Veer, Ballantine, Vries, & Prayag, 2022)

2.1.2 Fase Performance (Pelaksanaan dan Monitoring):

Pada fase ini, siswa melakukan tugas yang telah direncanakan sambil memonitor dan mengendalikan perilaku mereka. Self-monitoring sangat penting untuk mempertahankan fokus dan menghindari gangguan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan self-regulation yang baik dapat mengontrol dorongan dan mengelola respons mereka terhadap konten yang mereka akses (Karaca, Bektaş, & Tarkin, 2022)

2.1.3 Fase Self-Reflection (Refleksi/Evaluasi):

Fase ini melibatkan evaluasi terhadap hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Di dalam fase refleksi ini, siswa merefleksikan dampak dari aktivitas mereka, termasuk bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi kebiasaan harian mereka. Evaluasi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami efektivitas strategi regulasi diri mereka, tetapi juga dalam merencanakan tindakan yang lebih baik di masa depan (Zimmerman & Kitsantas, 2007)

2.2 Akhlak dan Pengendalian Diri Islam

Akhlak merupakan salah satu konsep sentral dalam Islam yang merujuk pada perilaku mulia dan etika yang diharapkan dari setiap Muslim. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, akhlak berkaitan erat dengan pengendalian nafsu melalui mujahadah an-nafs, yang pada gilirannya membentuk karakter berdasarkan iman (Maolla, Komariah, & Affandi, 2025). Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan karakter yang baik tidak hanya mengejar pengetahuan tetapi juga menekankan pengembangan moral dan spiritual individu (Maolla et al., 2025), (Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, 2023).

Dalam konteks pengendalian diri, Al-Qur'an menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi ujian (QS. Al-Maidah: 39) dan tabayyun, yaitu kemampuan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima ("Exploring Al Ghazali's Theory for Professional Development in Middle Leadership: A Systematic Literature Review," 2024). Proses ini merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang baik dan spiritualitas, di mana individu dituntut untuk mengelola keinginan dan emosi mereka. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu (MULIATI, Rukiah, & Saleh, 2022); (Mardonov, Makhbuba, & Muhamadiyev, 2025).

2.3 TikTok dan konten algoritmik

2.3.1 TikTok dan Sistem Rekomendasi "For You"

TikTok telah berkembang menjadi platform media sosial yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu fitur utama TikTok adalah sistem rekomendasi "For You Page" (FYP), yang mengkurasi konten berdasarkan sinyal interaksi pengguna. Rekomendasi ini memperhitungkan berbagai tindakan pengguna, termasuk video yang disukai atau dibagikan, akun yang diikuti, komentar yang dibuat, serta informasi terkait video seperti caption, audio, dan hashtag. Faktor seperti durasi menonton video diyakini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem rekomendasi dibandingkan dengan pengaturan perangkat atau akun pengguna (misalnya bahasa atau negara) (Tezci, Sezer, Aktan, & Gürgân, 2016) (Astra, Hendrawati, & Andriyana, 2024).

2.3.2 Pengaruh Algoritmik terhadap Regulasi Diri Siswa

Konteks algoritmik yang disajikan oleh TikTok menjadi sangat penting, karena proses regulasi diri siswa tidak terjadi dalam ruang netral. Apa yang muncul di FYP dapat memperkuat kebiasaan mereka dan membentuk "attention loop." Pola interaksi di media sosial dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku moral siswa, dengan isu emosional dan kognitif yang perlu dipertimbangkan. Siswa dapat terpapar pada konten yang mungkin tidak

sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut (Khangpiboon, Nimtaluong, & Jundai, 2023) (Rukavina et al., 2021)

Paparan terhadap konten yang kurang etis dapat menciptakan tantangan bagi siswa, menguji kontrol moral dan manajemen waktu mereka. Dalam konteks pendidikan, penting untuk membekali siswa dengan strategi regulasi diri yang efektif sehingga mereka dapat menghadapi tantangan yang ada di media sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai moral (Synekop, 2020) (Pratiwi, Heriyudanta, & Daryono, 2024).

2.3.3 Dampak Algoritma TikTok pada Akhlak Remaja

Algoritma media sosial, terutama TikTok, telah menjadi subjek perhatian dalam studi dampak psikologisnya terhadap pengguna, termasuk remaja Muslim di Indonesia. Algoritma ini mempersonalisasi konten yang ditampilkan di halaman For You Page (FYP), mendorong konformitas sosial dan perbandingan yang dapat melemahkan moral remaja. Penelitian menunjukkan bahwa konten negatif dapat menurunkan perkembangan moral, mendorong perilaku impulsif yang bertentangan dengan akhlak Islami (Fadhila, 2024).

Dalam konteks siswa SMP, fenomena ini menjadi sangat krusial. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami dapat menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan. Hasrat untuk mendapatkan pengakuan sosial melalui media sosial sering kali mengakibatkan perilaku yang melawan nilai-nilai moral (Fadhila, 2024) (Bahansubu, Muhammadong, Jalil, & Mokodenseho, 2023). Penggunaan TikTok yang intensif, tanpa supervisi atau pendidikan yang tepat dari orang tua dan masyarakat, dapat memperburuk situasi ini, mendorong perilaku impulsif dan mengabaikan norma-norma akhlak yang telah diajarkan

3. METODE PENELITIAN

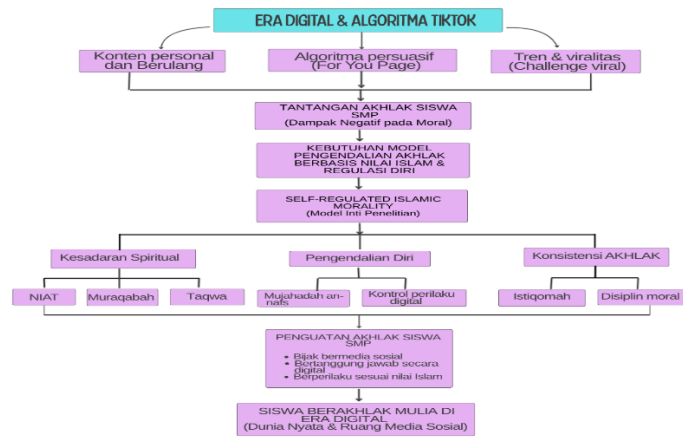
Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau penelitian tinjauan literatur. Tujuan utamanya adalah untuk menyelesaikan masalah dengan mengandalkan penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan (Khoiriyah, Sholikhah, Anif, & Utami, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep Self-Regulated Islamic Morality serta relevansinya dalam pengendalian akhlak siswa di era algoritma TikTok. Penelitian difokuskan pada penelaahan teori, konsep, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan regulasi diri, akhlak Islam, pendidikan akhlak, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku peserta didik.

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi lapangan tertentu karena bersifat kajian kepustakaan. Namun, secara konseptual penelitian diarahkan pada konteks siswa SMP sebagai subjek kajian. Subjek penelitian bersifat teoretis, yaitu konsep, gagasan, dan model pengendalian akhlak siswa yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: Sumber data primer, berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas self-regulated learning, moralitas Islam, pendidikan akhlak, dan teori regulasi diri. Sumber data sekunder, berupa artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber digital yang relevan dengan algoritma media sosial dan perilaku remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi penelusuran database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, buku referensi, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan media sosial. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah literatur sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengelompokkan konsep dan temuan teoretis ke dalam tema-tema utama; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis

teoretis tentang Self-Regulated Islamic Morality sebagai strategi pengendalian akhlak siswa di era algoritma TikTok.

KERANGKA BERPIKIR



4. FINDINGS AND DISCUSSION

Menjelaskan temuan penelitian mengenai pengaruh algoritma TikTok terhadap akhlak siswa SMP dan bagaimana model Self-Regulated Islamic Morality (SRIM) bekerja sebagai solusi integrative pembahasan dibagi menjadi tiga fase utama sesuai kerangka konseptual: (1) Dinamika Algoritma dan Tantangan Moral, (2) Konstruksi Model SRIM, dan (3) Transformasi Perilaku Digital.

4.1 Hegemoni Algoritma TikTok dan Tantangan Akhlak Siswa SMP

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Algoritma TikTok dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan mempersonalisasi pengalaman konten sesuai dengan preferensi individu. Hal ini menciptakan apa yang dikenal sebagai “gelembung filter” yang mempromosikan konten yang sesuai dengan minat pengguna, seringkali mengarah pada pengalaman hedonistik dan perbandingan sosial yang berlebihan (Serrano, 2025)(Bhandari & Bimo, 2022) (Singh, 2025). Fenomena ini tidak hanya meningkatkan waktu yang dihabiskan pengguna di platform, tetapi juga memengaruhi cara mereka membentuk identitas dan norma moral mereka. Melalui proses ini, TikTok menyajikan konten yang dapat memicu respon dopamin instan, yang berpotensi memperkuat pola perilaku yang tidak sehat (Bhandari & Bimo, 2022) (Singh, 2025)

4.1.1 Algoritma dan Pengaruh terhadap Moralitas

Fitur FYP beroperasi melalui algoritma yang mengkurasi konten berdasarkan interaksi pengguna sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya menyajikan konten yang diinginkan, tetapi juga dapat memperkuat bias ideologis. Maragh-Lloyd et al. menunjukkan bahwa banyak pengguna menganggap personalisasi sebagai cara untuk mendapatkan informasi yang relevan, meskipun ada juga yang merasa bahwa algoritma memiliki agenda ideologis (Maragh-Lloyd et al., 2025). Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana algoritma dapat membentuk pandangan moral pengguna terhadap berbagai isu, sering kali menjadikan wawasan mereka bias sesuai dengan apa yang mereka konsumsi setiap hari.

4.1.2 Algoritma Persuasif dan Kontrol Kognitif

Penggunaan algoritma persuasif dalam TikTok berfungsi untuk memanipulasi pengguna agar terus menerus menggulir dan mengabaikan batas waktunya. Menurut Simons, teknologi komunikasi dan informasi yang dirancang untuk mengubah perilaku pengguna dapat berfungsi efektif melalui pemahaman psikologis terkait bagaimana pengguna merespons konten (Simons, 2016). Berkaitan dengan peran algoritma dalam masyarakat, Cowan et al. menegaskan bahwa gangguan pada fokus perhatian dan kontrol eksekutif dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menahan impuls, meningkatkan perilaku yang tidak terencana (Cowan et al., 2005).

Hasil penelitian Zhao dan Kou menunjukkan bahwa kecanduan terhadap aplikasi video pendek, seperti TikTok, berhubungan dengan penurunan kesehatan mental dan perilaku emosional negatif, menggambarkan dampak serius dari penggunaan teknologi terhadap kesejahteraan pengguna, khususnya di kalangan remaja (Zhao & Kou, 2024). Kecenderungan untuk menghabiskan waktu yang berlebihan di layar dapat mengganggu kemampuan siswa untuk berfokus pada studi dan ibadah, menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi penurunan moral dan disiplin.

4.1.3 Validasi Semu melalui Viralitas

Fenomena tantangan viral di TikTok menciptakan dorongan bagi siswa untuk mencari validasi dari angka seperti like dan view yang sering kali mengganti nilai-nilai etika tradisional. Menurut laporan oleh Ramdani et al., banyak pengguna TikTok yang mengadopsi perilaku baru hanya demi eksistensi sosial, meskipun perilaku tersebut mungkin bertentangan dengan norma sopan santun (Zhao & Kou, 2024). Ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya mendorong keterlibatan yang tinggi tetapi juga memengaruhi nilai-nilai dan keputusan moral pengguna.

4.1.4 Dampak terhadap Moral dan Perilaku Sosial

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berdampak signifikan terhadap perkembangan moral pelajar. Algoritma yang mempromosikan konten yang bersifat positif juga dapat membatasi pandangan sosial dan moral yang lebih luas, sehingga anak-anak muda terjebak dalam mode konsumsi yang tidak kritis (Zurnieden & Sirotna, 2024) (McCashin & Murphy, 2022). Salah satu aspek yang paling mencolok adalah bagaimana TikTok dapat meningkatkan tekanan sosial melalui validasi eksternal. Remaja yang terlibat lebih dalam dengan konten yang berorientasi pada penampilan dan kesuksesan material dapat mengalami peningkatan kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri (McCashin & Murphy, 2022) (Zhang, 2023)

4.1.5 Tantangan Moral Baru bagi Siswa SMP

Dalam fase perkembangan moral mereka, siswa SMP lebih rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk media sosial seperti TikTok. Penelitian menunjukkan bahwa saat mereka berinteraksi dengan konten yang berkaitan dengan hedonisme dan perbandingan sosial, hal ini dapat memperlemah nilai-nilai moral yang lebih tinggi dan mendorong perilaku yang lebih egois (Ferns & Thorn, 2001), (Zülfiqar, 2020). Hal ini menimbulkan tantangan moral baru, di mana siswa tidak hanya harus menavigasi identitas mereka sendiri tetapi juga bagaimana mereka menginterpretasikan dan merespons norma sosial yang dipromosikan oleh algoritma media sosial tersebut.

Algoritma media sosial menyajikan informasi dalam bentuk yang sangat menarik dan cepat, sehingga membuat siswa kehilangan kemampuan untuk menerapkan "rem" alami mereka atau kemampuan kontrol diri. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa tidak memiliki kontrol diri

yang memadai, pengaruh eksternal, seperti pengawasan dari orang tua atau guru, menjadi kurang efektif (Lawler et al., 2022). Eksternalitas ini disertai dengan fenomena moral disengagement, di mana siswa mulai mengabaikan norma etik sambil terjebak dalam kebiasaan buruk yang didorong oleh interaksi mereka dengan konten digital (George, n.d.) (Rahmawati & Virlia, 2023)

Algoritma TikTok, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, berdampak pada perkembangan moral remaja dengan menciptakan lingkungan yang sering kali mempromosikan hedonisme dan perbandingan sosial berlebihan. Siswa SMP, dalam pencarian identitas mereka, menemui tantangan baru di mana DMR (Deprivasi Moral Remaja) dapat terjadi. Penelitian ini sangat penting untuk memahami kompleksitas ini sangat penting agar pendidik dan orang tua dapat mendukung pengembangan moral yang sehat pada generasi mendatang.

4.2 Konstruksi Teoretis Self-Regulated Islamic Morality (SRIM)

Menghadapi tantangan perilaku siswa di era digital, penelitian ini merumuskan model Self-Regulated Islamic Morality (SRIM) yang mengintegrasikan konsep psikologi Self-Regulated Learning dengan prinsip tasawuf amali (praktis). Model SRIM bekerja melalui tiga pilar fundamental: Kesadaran Spiritual, Pengendalian Diri, dan Konsistensi Akhlak. Setiap pilar bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

4.2.1 Kesadaran Spiritual (Spiritual Awareness)

Kesadaran spiritual menjadi pondasi fundamental dalam pengendalian diri siswa, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Niat (Niyah), yang terintegrasi dengan aktivitas digital, memegang peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk memiliki motivasi yang benar dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh (Muraidin, 2025) menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dikembangkan melalui kesadaran diri dan pengaturan emosional, yang pada gilirannya membantu mereka memahami arti penting niat dalam tindakan sehari-hari (Fisher, 2011).

4.2.2 Niat (Niyah) dalam Aktivitas Digital

Niat yang lurus sebelum terlibat dalam aktivitas digital dapat mempengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Saat siswa memasuki dunia digital dengan pemahaman yang mendalam tentang tujuan mereka, mereka lebih cenderung untuk membuat pilihan yang mencerminkan nilai-nilai positif. (Muraidin, 2025) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung dapat membantu siswa untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, yang memperkuat kesadaran mereka akan niat yang baik dalam setiap tindakan (Fisher, 2011). Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran emosional yang baik lebih mampu mengelola perilaku mereka dan berkontribusi pada lingkungan yang lebih positif, seperti yang disampaikan oleh (Addzaky, Bustomi, Khusnadin, & Alfani, 2025), yang mencatat peningkatan karakter holistik pada peserta didik melalui integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam pendidikan Islam (Addzaky et al., 2025)

4.2.3 Muraqabah (Pengawasan Diri)

Konsep muraqabah menambahkan dimensi spiritual dalam pengendalian diri, di mana siswa diajarkan untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka diawasi oleh kekuatan yang lebih besar. Ini menciptakan suasana di mana siswa merasa lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik

di dunia nyata maupun di ruang maya. Penelitian yang menyelidiki pendekatan spiritual dalam pendidikan, seperti yang dilaporkan oleh (Amat, Awang, & Ahmad, 2023), menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan meningkatkan lingkungan keseluruhan yang aman untuk belajar (Amat et al., 2023). Dengan demikian, integrasi konsep muraqabah dalam pendidikan dapat meningkatkan kedisiplinan dan akuntabilitas siswa.

4.2.4. Taqwa Digital (Kualitas Kesalehan dalam Penggunaan Teknologi)

Taqwa digital merupakan suatu konsep yang menghubungkan kesalehan spiritual dengan penggunaan teknologi oleh siswa. Konsep ini mencakup bagaimana siswa dapat menggunakan teknologi dengan rasa takut, harap, dan cinta kepada Allah, menjaga agar aktivitas daring tetap berada dalam batas halal, adab, dan kemaslahatan. Dalam kerangka model Self-Regulated Islamic Model (SRIM), taqwa digital bukan hanya sekadar pengendalian diri, tetapi juga mencakup dimensi ruhani yang memandu siswa dalam interaksi mereka dengan teknologi.

4.2.5 Penguatan Literasi Digital

Literasi digital menjadi fundamental bagi siswa untuk menavigasi informasi yang bertebaran di internet. Penelitian oleh Rahman dan Ridha (2024) menekankan pentingnya penguatan literasi digital bagi siswa madrasah, yang berfungsi untuk memberikan dasar dalam pengelolaan informasi di ruang digital (Putri, Kurniawan, Maulida, Nurhuda, & Anugrah, 2025). Dengan memiliki literasi digital yang baik, siswa dapat lebih bijaksana dalam memilih konten positif yang sejalan dengan taqwa digital, serta lebih siap menghadapi tantangan yang dihadapi dalam dunia digital.

4.2.6 Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran Digital

Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di era digital harus mampu menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di dunia digital (Mariska & Muniroh, 2024). Penelitian oleh (Hamid, Sari, Wahid, Iskandar, & Sayed, 2025) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah memegang peran penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa dalam menghadapi tantangan era digital (Michaelson et al., 2016).

4.2.7 Ketahanan Mental di Era Digital

Penerapan taqwa digital juga berkontribusi pada pengembangan ketahanan mental siswa. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui pendidikan agama dapat membantu siswa mengatasi tekanan yang muncul dari aktivitas daring, seperti cyberbullying atau perbandingan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama lebih mampu menghadapi tantangan yang ada di dunia digital dibandingkan dengan mereka yang tidak (Muraidin, 2025).

Penerapan taqwa digital dalam kurikulum pendidikan sangat membantu siswa dalam menjalani kehidupan di era digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai moral. Melalui model SRIM, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan moral yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan bijaksana dalam dunia digital. Dengan demikian, reformasi kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan taqwa digital dan literasi digital menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak.

4.2.8 Kesadaran spiritual

yang berlandaskan niat yang benar dan pengawasan diri merupakan fondasi penting dalam pengendalian diri siswa di era digital. Implementasi pendekatan ini dalam pendidikan tidak hanya berpotensi meningkatkan karakter dan integritas siswa, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih baik serta nilai-nilai spiritual yang lebih dalam. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan tantangan di dunia digital, penting bagi pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang memasukkan kesadaran spiritual dalam kurikulum, demi membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

4.3 Pengendalian Diri (Self-Control) dalam Konteks Interaksi Digital Siswa

Pengendalian diri adalah mekanisme operasional yang sangat penting bagi siswa ketika mereka berinteraksi dengan perangkat digital. Dalam konteks ini, pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk menahan diri dari gangguan, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman bagaimana menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Seiring berkembangnya teknologi, siswa menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan kontrol diri mereka, terutama dalam konteks media sosial.

Pengendalian diri (self-control) siswa dalam interaksi digital, khususnya platform seperti TikTok, dapat dicapai melalui mujahadah an-nafs (jihad melawan hawa nafsu) yang diterapkan secara kontekstual sebagai pengendalian diri digital dan kontrol perilaku digital.

4.3.1 Mujahadah an-Nafs dalam Pengendalian Diri Digital

Mujahadah an-Nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu sangat relevan dalam konteks digital. Siswa perlu dilatih untuk berhenti dari kebiasaan scrolling tanpa tujuan, terutama ketika mereka terpapar pada konten yang tidak bermanfaat. Penelitian oleh (Ningrum & Wicaksono, 2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengendalian diri yang lebih tinggi cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu di aplikasi seperti TikTok, menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengendalian diri dan intensitas penggunaan aplikasi tersebut (Ningrum & Wicaksono, 2025) Kontrol Perilaku Digital

4.3.2 Kontrol Perilaku Digital

Kontrol perilaku digital mencakup kemampuan untuk melakukan tabayyun (verifikasi) sebelum membagikan ulang konten, serta menahan diri dari berkomentar negatif. Dalam penelitian oleh (Rahmadiansyah, Amir, & Mundzir, 2022), ditemukan bahwa remaja sering terjebak dalam perilaku impulsif ketika berinteraksi dengan media sosial, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan pengendalian diri yang baik (Rahmadiansyah et al., 2022). Dengan pengendalian diri yang baik, siswa dapat mempertahankan integritas moral dan menghindari terlibat dalam perilaku negatif di dunia digital.

4.3.3 Dampak Algoritma terhadap Pengendalian Diri

Algoritma media sosial, seperti TikTok, dirancang untuk menarik perhatian pengguna dan meningkatkan keterlibatan, tetapi sering kali memperburuk masalah pengendalian diri. Dalam hal ini, Zurnieden dan Sirotina (2024) mengimplikasikan bahwa mekanisme algoritmik yang ada berpotensi memperkuat kebiasaan buruk di kalangan pengguna, seperti kecanduan media sosial, yang dapat merugikan kesehatan mental dan perilaku sosial siswa. Penelitian ini menekankan perlunya pendidikan media yang lebih baik untuk membantu siswa melakukan tabayyun secara

efektif dan menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat (Maryam, Younis, Nawaz, Younas, & Khudai, 2025)

Pengendalian diri merupakan elemen krusial dalam interaksi siswa dengan perangkat digital. Dengan melatih mereka dalam konsep Mujahadah an-Nafs dan perlunya kontrol perilaku digital, pendidikan dapat membantu siswa menggunakan teknologi secara lebih bijak. Pendekatan ini akan memperkuat pengendalian diri mereka dan mengurangi kemungkinan terperangkap dalam perilaku negatif di dunia digital. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan sangat diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan bijaksana dalam penggunaan teknologi..

4.4 Konsistensi Akhlak (Moral Consistency)

Konsistensi akhlak merupakan upaya memastikan bahwa perilaku baik tidak hanya bersifat insidental. Istiqomah, sebagai keteguhan hati untuk menjaga prinsip nilai Islam, menjadi penting. Referensi Bowers dan Hayath sebelumnya tidak relevan untuk konteks ini. Namun, studi tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam manajemen kehidupan sehari-hari menyoroti bagaimana individu dapat tetap konsisten dengan moralitas mereka melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4.4.1 Istiqomah (Keteguhan Hati dalam Prinsip Nilai Islam)

Istiqomah dalam konteks pendidikan moral berfungsi sebagai landasan yang kuat bagi siswa untuk tetap berpegang pada norma-norma Islam. Siswa yang istiqomah dapat menghadapi berbagai godaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian oleh (Riantina, 2025) mengungkapkan bahwa pengembangan karakter lewat program berbasis agama di sekolah dapat memperkuat prinsip istiqomah ini, dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan, seperti sholat dan Tadarus, ke dalam rutinitas sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, disiplin moral dan rasa tanggung jawab menjadi kunci dalam menjaga konsistensi akhlak siswa di lingkungan yang penuh dengan pengaruh negatif (Putri et al., 2025).

4.4.2 Disiplin Moral: Kedisiplinan dalam Kehidupan Maya dan Nyata

Disiplin moral sangat krusial untuk membagi waktu antara kehidupan maya dan kewajiban nyata, seperti belajar dan beribadah. Hal ini mencerminkan penerapan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari. (Satra, Wahyuni, Muslimah, Fitriani, & Ma'arif, 2025) menekankan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pemahaman akidah dapat membantu siswa mengembangkan kedisiplinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital. Melaluinya, siswa diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh tantangan atau tren yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang telah diajarkan (Mariska & Muniroh, 2024).

4.4.3 Peran Lingkungan dalam Konsistensi Akhlak

Lingkungan sekitar siswa, baik di rumah maupun di sekolah, memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak mereka. Menurut Alfatani dan Salsabila (2024), pendidikan karakter yang efektif mampu menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana siswa dapat belajar dan berlatih menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks digital. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai akhlak yang mulia (Michaelson et al., 2016)

4.4.4 Konsistensi akhlak, yang didasari oleh prinsip istiqomah dan disiplin moral, merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya dukungan dari program pendidikan yang berbasis agama dan lingkungan yang positif, siswa tidak hanya diharapkan mampu menjaga konsistensi dalam perilaku baik mereka, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif di masyarakat yang semakin berkembang. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter akan membekali siswa untuk berpegang pada prinsip moral yang kuat meskipun dihadapkan pada tantangan digital yang kompleks.

4.5 Transformasi Perilaku Digital dalam Konteks Pendidikan

Transformasi perilaku digital siswa sangat penting dalam menyikapi perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Penerapan model Self-Regulated Islamic Model (SRIM) terbukti mendorong siswa bertransformasi dari menjadi Passive Consumer menjadi Active Muslim Agent. Melalui model ini, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang berlandaskan akhlak Islami, meningkatkan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi digital.

4.5.1 Dari Ketergantungan Algoritma ke Otonomi

Siswa yang telah menginternalisasi model SRIM tidak lagi sepenuhnya terpengaruh oleh tren yang ditawarkan oleh algoritma For You Page (FYP) dari platform media sosial. Mereka mengembangkan “rem internal” yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk tidak terprovokasi oleh konten yang tidak bermanfaat atau hoaks. Penelitian oleh Zurnieden dan Sirotina (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik serta metakognisi yang terlatih lebih efektif dalam menyaring informasi yang ada, mengurangi dampak negatif dari informasi yang tidak relevan (Falloon, 2020)

4.5.2 Integrasi Akhlak antara Dunia Maya dan Nyata

Model SRIM berhasil menjembatani kesenjangan antara perilaku siswa di dunia maya dan dunia nyata. Siswa menjadi lebih sadar bahwa adab dan sopan santun (akhlakul karimah) harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, baik di kelas maupun di platform digital. Penelitian oleh (Winarno, 2024) mencatat bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan digital membantu siswa memperkuat etika sosial mereka ketika berinteraksi, baik secara langsung di sekolah maupun melalui media sosial (Winarno, 2024).

4.5.3 Ketahanan Mental

Dengan memiliki sandaran pada nilai-nilai spiritual yang transcendental, siswa dilengkapi dengan ketahanan mental yang lebih kuat terhadap tantangan seperti cyberbullying dan perbandingan sosial. Penelitian oleh (Kamilah, Hidayat, & Hasanah, 2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai spiritualitas lebih mampu menghadapi tekanan sosial di media digital (Kamilah et al., 2023). Validasi yang mereka terima lebih bersumber dari keyakinan kepada Allah dibandingkan dari interaksi algoritmik yang membentuk pengakuan sosial yang relevan.

4.5.4 Transformasi perilaku digital pada siswa, terutama melalui model SRIM, memungkinkan siswa untuk menjadi pengguna yang lebih aktif dan bertanggung jawab di era digital. Pengembangan ketahanan mental dan integrasi akhlak yang kuat merupakan kunci untuk menciptakan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moralnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan bertanggung jawab dalam membekali siswa dengan keterampilan serta nilai-nilai yang akan berguna di dunia maya.

4.6 Penguatan Akhlak di Dua Dunia melalui Penerapan Model SRIM

Penerapan model Self-Regulated Islamic Model (SRIM) dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan output positif, yakni siswa dengan kecerdasan digital yang berbasis akhlak. Indikator keberhasilan model ini berdampak pada sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi baik di dunia maya maupun di dunia nyata.

4.6.1 Bijak Bermedia Sosial

Model SRIM mendorong siswa untuk bijak bermedia sosial dengan kemampuan untuk menyaring algoritma yang masuk ke akun mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk secara sadar memilih konten yang positif, sehingga mengubah pola rekomendasi FYP mereka menjadi lebih edukatif. Penelitian oleh (Dewi, Hamid, Annisa, Oktafianti, & Genika, 2021) menunjukkan bahwa literasi digital sangat berperan dalam menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap konten media sosial (Dewi et al., 2021). Dengan demikian, siswa belajar untuk memfilter informasi dan terhindar dari konten negatif.

4.6.2 Bertanggung Jawab secara Digital

Kesadaran akan jejak digital menjadi aspek penting yang ditanamkan melalui model SRIM. Siswa menyadari bahwa setiap unggahan, baik teks, gambar, ataupun video, akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Penanaman nilai-nilai tanggung jawab ini diharapkan akan mengurangi perilaku impulsif dalam berbagi informasi di media sosial dan menciptakan lingkungan digital yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dilatih dengan kesadaran spiritual lebih mampu mempertanggungjawabkan tindakan mereka di dunia maya (Ekrian Saputra, Dwi Putra, & Rifa'i, 2025).

4.6.3 Integrasi Perilaku

Model SRIM juga mendorong integrasi perilaku, di mana konsistensi akhlak siswa menjadi penting. Nilai akhlak yang diterapkan dalam interaksi digital harus sejalan dengan perilaku di dunia nyata. Penelitian oleh Budiarti dan Kurniati (2024) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan empati dan sikap santun di dunia digital (Budiarti & Kurniati, 2024). Dengan pelatihan yang tepat, siswa dapat menginternalisasi akhlakul karimah, sehingga perilaku baik yang mereka tunjukkan di kelas juga tercermin dalam interaksi mereka di kolom komentar dan platform media sosial lainnya.

Penguatan akhlak baik di dunia nyata maupun di dunia maya dapat terwujud melalui penerapan model SRIM. Siswa yang dilatih untuk bijak bermedia sosial, bertanggung jawab secara digital, dan mengintegrasikan perilaku yang baik di kedua dunia, menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan digital berbasis akhlak. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap pembentukan karakter siswa.

5. CONCLUSION

Dialog dalam film Kisah Nabi Yusuf AS episode 18 merepresentasikan berbagai pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penelitian ini menemukan enam data pelanggaran, terdiri atas satu pelanggaran maksim kuantitas, dua pelanggaran maksim kualitas, satu pelanggaran maksim relevansi, dan dua pelanggaran maksim cara, yang muncul dalam konteks interaksi antartokoh dengan latar situasi dan kepentingan komunikatif yang beragam. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak semata-mata menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna implisit, menjaga nilai moral, menyembunyikan niat tertentu, memanipulasi informasi, serta membangun konflik dan ketegangan naratif dalam alur cerita. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana film, khususnya film religi, memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika interaksi, karakterisasi tokoh, dan efektivitas dramatik, sekaligus memperkaya kajian pragmatik pada ranah

wacana audiovisual.

REFERENCES

- Addzaky, K. U., Bustomi, Y., Khusnadin, M. H., & Alfani, I. H. D. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning Dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–84. <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160>
- Amat, S., Awang, M. M., & Ahmad, M. (2023). Exploring Teachers' Perspectives on Using a Spiritual Approach to Address Bullying Behavior Among Students: A Qualitative Study. *Business Management and Strategy*, 14(2), 179. <https://doi.org/10.5296/bms.v14i2.21337>
- Amin, M. S. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Narasi Keislaman Di Ruang Digital. *El-Wasathy Journal of Islamic Studies*, 3(1), 148–158. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol3i1.2025.148-158>
- Astra, N. P. B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic Education: Integrating Ethical Values in the Digital Age. *International Journal of Social and Human*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.59613/ecwa6z62>
- Bahansubu, A., Muhammadong, M., Jalil, M. A., & Mokodenseho, S. (2023). Analysis of the Importance of Islamic Religious Education and Life Skills in Forming a Noble Young Generation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 809–816. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.864>
- Bhandari, A., & Bimo, S. (2022). Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media. *Social Media + Society*, 8(1). <https://doi.org/10.1177/20563051221086241>
- Budiarti, E., & Kurniati, K. N. (2024). Developing Children's Creativity Through the TikTok Social Media Platform. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 154–169. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.11>
- Cowan, N., Elliott, E. M., Sauls, J. S., Morey, C. C., Mattox, S., Hismjatullina, A., & Conway, A. R. A. (2005). On the Capacity of Attention: Its Estimation and Its Role in Working Memory and Cognitive Aptitudes. *Cognitive Psychology*, 51(1), 42–100. <https://doi.org/10.1016/j.cogpsych.2004.12.001>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Ekrian Saputra, D., Dwi Putra, Y. K., & Rifa'i, N. (2025). Mengedukasi Siswa Kelas Vi Di SD Negeri 15 Kota Bengkulu Tentang Cara Menggunakan Media Sosial Yang Benar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (Juribmas)*, 4(2), 445–452. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.661>
- Exploring Al Ghazali's Theory for Professional Development in Middle Leadership: A Systematic Literature Review. (2024). *Management Research Journal*, (13), 98–111. <https://doi.org/10.37134/mrj.vol13.1.8.2024>
- Fadhila, P. D. (2024). Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital. *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.29300/btu.v9i2.6673>
- Falloon, G. (2020). From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Ferns, U., & Thorn, D. P. (2001). Moral Development of Black and White South African Adolescents: Evidence Against Cultural Universality in Kohlberg's Theory. *South African Journal of Psychology*, 31(4), 38–47. <https://doi.org/10.1177/008124630103100405>
- Fisher, J. W. (2011). The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being.

- Religions*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.3390/rel2010017>
- George, R. (n.d.). *Moral Disengagement: An Exploratory Study of Predictive Factors for Digital Aggression and Cyberbullying*. <https://doi.org/10.12794/metadc500017>
- Hamid, A., Sari, A., Wahid, A., Iskandar, W., & Sayed, S. (2025). ≪b>Strategi Pembelajaran PAI Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Kota Jambi *Fatih Journal of Contemporary Research*, 2(2), 914–924. <https://doi.org/10.61253/dvnp6564>
- Ibad, M. (2025). Strategi Literasi Dakwah Digital Di Era Media Sosial TikTok: Tantangan Dan Peluang. *Pelita Jurnal Studi Islam Mahasiswa Uii Dalwa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2189>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues Through Islamic Education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Kamilah, A. I., Hidayat, O. S., & Hasanah, U. (2023). Pengembangan Media Buku Cerita Digital Pada Pelajaran PPKn Sebagai Upaya Meningkatkan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1367–1374. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.5129>
- Karaca, M., Bektaş, O., & Tarkin, A. (2022). An Examination of the Self-regulation for Science Learning of Middle School Students With Different Achievement Levels. *Psychology in the Schools*, 60(3), 511–540. <https://doi.org/10.1002/pits.22776>
- Khangpiboon, K., Nimitluong, P., & Jundai, R. (2023). Ethics Responsibility: Using Social Media of Social Work Practice in Thailand. *Asean Social Work Journal*. <https://doi.org/10.58671/aswj.v11i02.54>
- Khoiriyah, A., Sholikah, D. N. N., Anif, Q., & Utami, Y. (2025). Disleksia dan Literasi Digital: Implementasi Media Digital dalam Bimbingan Membaca. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 153–163.
- Lawler, J. M., Pitzen, J., Aho, K. M., Ip, K. I., Liu, Y., Hruschak, J., ... Fitzgerald, K. D. (2022). Self-Regulation and Psychopathology in Young Children. *Child Psychiatry & Human Development*, 54(4), 1167–1177. <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01322-x>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Maolla, N. W., Komariah, E. N., & Affandi, A. (2025). Concept of Character Education According to Imam Al-Ghazali and Its Relevance to Modern Islamic Education. *Compass Journal of Education and Counselling*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.58738/compass.v3i1.750>
- Maragh-Lloyd, R., Stoldt, R., Ssozie, J., Biddle, K., Ekdale, B., & Havens, T. (2025). “They’re Trying to Influence Me to Gain the More Acceptable Viewpoint”: The Algorithmic Imaginaries of Politically Activated Social Media Users. *New Media & Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448251338502>
- Mardonov, R., Makhbuba, E., & Muhamadiyev, H. (2025). Communication in Sufism: Situation, Problem, Solution (Based on the Teachings of Abu Hamid Al-Ghazali). *International Journal on Culture History and Religion*, 7(SI1), 1076–1094. <https://doi.org/10.63931/ijchr.v7isi1.367>
- Mariska, R., & Muniroh, S. (2024). Optimalisasi Regulasi Diri Santri Wustho Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Tarbiyah Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 343–349. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1987>
- Maryam, B., Younis, M., Nawaz, M., Younas, M., & Khudai, U. (2025). A Comprehensive Analysis of Social Media’s Influence on English Vocabulary Development in Pakistan. *Inverge Journal of Social Sciences*, 4(3), 238–248. <https://doi.org/10.63544/ijss.v4i3.161>
- McCashin, D., & Murphy, C. M. (2022). Using TikTok for Public and Youth Mental Health – A Systematic Review and Content Analysis. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(1), 279–306. <https://doi.org/10.1177/13591045221106608>
- Michaelson, V., Brooks, F., Jirásek, I., Inchley, J., Whitehead, R., King, N., ... Pickett, W. (2016).

- Developmental Patterns of Adolescent Spiritual Health in Six Countries. *SSM - Population Health*, 2, 294–303. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2016.03.006>
- MULIATI, M., Rukiah, R., & Saleh, M. (2022). The Influence of Aqidah Akhlaq Materials Mastery on the Social Behavior of Islamic Senior High School Students. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(2), 19–23. <https://doi.org/10.32996/ijahs.2022.2.2.4>
- Muluk, S. T., & Rachmawati, I. (2025). Media Sosial Tiktok Dan Identitas Diri Remaja. *Bandung Conference Series Communication Management*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v5i2.18774>
- Muraidin, J. (2025). A Literature Review: The Impact of Religious Education Implementation on Mental Health and Psychological Well-Being of Elementary School Children. *Misool Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 70–80. <https://doi.org/10.47945/misool.v7i2.2292>
- Nazila, S. D., Sugiarto, F., & Orwela, C. (2025). Expolarization of Narcissistic Behavior in Modern Muslim Women on Tiktok Social Media. *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 8(1), 22–47. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v8i1.12785>
- Ningrum, F., & Wicaksono, A. S. (2025). The Influence of Self-Control on the Intensity of Tiktok Usage Among Students of Muhammadiyah University Gresik. *World Psychology*, 4(2), 164–173. <https://doi.org/10.55849/wp.v4i2.958>
- Nur, N. B. B., & Widodo, A. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sma N 2 Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6993–6999. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22304>
- Pintrich, P. R., & Groot, E. V. De. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Pratiwi, N. E., Heriyudanta, M., & Daryono, R. W. (2024). The Impact of Islamic Religious Learning and Social Media Distraction on Procrastination Behavior in Higher Education : Does the Screen Time Mediation Matter? *Jurnal Paedagogy*, 11(3), 496. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.11284>
- Putri, A. A., Kurniawan, C., Maulida, F. R., Nurhuda, A., & Anugrah, D. S. (2025). Mahabbah and Muraqabah in Sufism: Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia. *Esensi Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 50–62. <https://doi.org/10.71094/esensi.v1i2.119>
- Rahmadiansyah, M. R., Amir, Y., & Mundzir, I. (2022). *Social Comparison and Body Image in Teenage Boys and Girls Users of the TikTok App*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.271>
- Rahmawati, N. P., & Virilia, S. (2023). The Role of Moral Disengagement and Authoritarian Parenting Style Towards Cyberbullying Attitude Among Social Media Users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 105–111. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25550>
- Riantina, E. M. (2025). Strengthening Students' Religious Character Through the Implementation of School-Based Religious Programs in Junior High Schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6780>
- Rukavina, T. V., Viskić, J., Poplašen, L. M., Relić, D., Marelić, M., Jokić, D., & Sedak, K. (2021). Dangers and Benefits of Social Media on E-Professionalism of Health Care Professionals: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(11), e25770. <https://doi.org/10.2196/25770>
- Satra, A., Wahyuni, R. T., Muslimah, M., Fitriani, D. O., & Ma'arif, F. (2025). The Concept of Noble Character Education in the Perspective of Ustadz Adi Hidayat: Its Relevance to the Formation of Muslim Character in the Digital Era. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 198–206. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i2.1104>
- Serrano, C. E. (2025). Watch, Scroll, Repeat: How Interface Design Shapes Consumptive Curation Affordances on TikTok. *Social Media + Society*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/20563051251358529>
- Simons, J. J. (2016). Psychological Frameworks for Persuasive Information and Communications Technologies. *Ieee Pervasive Computing*, 15(3), 68–76. <https://doi.org/10.1109/mprv.2016.52>

- Singh, R. (2025). The Algorithm Effect: How Social Media Shapes Your Thinking. *International Journal of Advanced Research in Science Communication and Technology*, 529–531. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-28066>
- Solikhah, N. I., & Aesthetika, N. M. (2022). Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Dan Media Sosial Terhadap Kecenderungan Phubbing. *Warta Iski*, 5(1), 113–119. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i1.140>
- Synekop, O. (2020). Regulation Aspect of Learners' Language Learning Style in Differentiated Esp Instruction. *Advanced Education*, 7(15), 25–31. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.201978>
- Tezci, E., Sezer, F., Aktan, S., & Gürgân, U. (2016). Do Lifestyles Shape Self-Regulated Learning Strategies? *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(65), 1–35. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.65.14>
- Winarno, W. (2024). Implementasi Personalized Learning Menggunakan Litercy Ict Digital : Sebuah Systematic Literatur Review. *Hinef Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1169>
- Winters, F. I., Greene, J. A., & Costich, C. M. (2008). Self-Regulation of Learning Within Computer-Based Learning Environments: A Critical Analysis. *Educational Psychology Review*, 20(4), 429–444. <https://doi.org/10.1007/s10648-008-9080-9>
- Zahrai, K., Veer, E., Ballantine, P. W., Vries, H. P. de, & Prayag, G. (2022). Either You Control Social Media or Social Media Controls You: Understanding the Impact of Self-control on Excessive Social Media Use From the Dual-system Perspective. *Journal of Consumer Affairs*, 56(2), 806–848. <https://doi.org/10.1111/joca.12449>
- Zhang, G. (2023). The Impact of TikTok on Chinese Teenagers' Stereotypes. *International Journal of Education and Humanities*, 11(3), 467–471. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i3.15150>
- Zhao, Z., & Kou, Y. (2024). Effects of Short Video Addiction on College Students' Physical Activity: The Chain Mediating Role of Self-Efficacy and Procrastination. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429963>
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (2007). Reliability and Validity of Self-Efficacy for Learning Form (SELF) Scores of College Students. *Zeitschrift Für Psychologie / Journal of Psychology*, 215(3), 157–163. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.215.3.157>
- Zülfiqar, N. (2020). Association Between Severity of Adolescents' Peer Problems and Moral Judgment Development. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 35(1), 23–35. <https://doi.org/10.33824/pjpr.2020.35.1.2>
- Zurnieden, L., & Sirotina, L. (2024). *Reproducing the Measurement of Filter Bubbles - Machine Learning Internship - Project 28*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sq75w>